



KOMPARASI TEORI ILMU *BADI'* IBNU MU'TAZ DAN ILMU *BADI'* KONTEMPORER

Cut Sri Wahyuni

20201011020@student.uin-suka.ac.id

Tatik Maryatut Tasnimah

tatik.tasnimah@uin-suka.ac.id

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui beberapa komparasi atau perbandingan antara ilmu *Badi'* Ibnu Mu'taz dan ilmu *Badi'* kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan. Metode kualitatif yaitu suatu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hasil dari pembahasan ini, penulis merangkum bahwa dalam ilmu *Badi'* Ibnu Mu'taz membahas delapan belas kaidah pokok materi bukunya dan membaginya menjadi dua bab. Bab pertama dinamai dengan *al-Badi'* yang berisi 5 kaidah. Sedangkan bab kedua dinamai dengan *Mahasinu al-Kalam*, yang berisi 13 kaidah didalamnya. Adapun ilmu *Badi'* kontemporer terdapat dua bagian yaitu *Muhassinat Ma'nawiyah*, yang berisi didalamnya 5 kaidah dan *Muhassinat Lafdzyiah* yang berisi 3 kaidah. Ilmu *Badi'* ini lebih jelas dan rinci juga mudah dipahami dari pada ilmu *Badi'* Ibnu Mu'taz dikarenakan pada masa dahulu belum banyak yang menggunakan teori ini dan tidak menjelaskan dari beberapa definisi istilah-istilah tersebut, dan hanya menyebutkan contoh-contohnya saja.

Kata Kunci: Komparasi, Ilmu *Badi'*, Ibnu Mu'taz, kontemporer

Abstract: The purpose of this article is to find out some comparisons or comparisons between the science of *Badi'* Ibn Mu'taz and contemporary *Badi'* science. This study uses a qualitative method of literature study. Qualitative method is a method that produces descriptive data in the form of written words from books related to research problems. The results of this discussion, the author summarizes that in the science of *Badi'* Ibn Mu'taz discusses the eighteen main principles of his book material and divides it into two chapters. The first chapter is called *al-Badi'* which contains 5 rules. While the second chapter is named *Mahasinu al-Kalam*, which contains 13 rules in it. As for contemporary *Badi'* science, there are two parts, namely *Muhassinat Ma'nawiyah*, which contains 5 rules and *Muhassinat Lafdzyiah* which contains 3 rules. *Badi'* science is clearer and more detailed and easier to understand than *Badi'* Ibn Mu'taz science because in the past not many people used this theory and did not explain some of the definitions of these terms, and only mentioned examples.

Keywords: Comparison, *Badi'* science, Ibn Mu'taz, contemporary

Pendahuluan

Berdasarkan perkembangan zaman, kita ketahui bahwa bidang ilmu tidak pernah muncul sekaligus secara sempurna. Termasuk pada ilmu *Balaghah*, ia berkembang di tangan para ahli yang terus-menerus melakukan perubahan atau penyempurnaan dalam menyusun kaidah-kaidah dalam disiplin ilmu. Sehingga dapat di nikmati oleh manusia hingga saat ini. Oleh karena itu, untuk melihat perbandingan ilmu *Balaghah* dulu dan di masa sekarang maka perlu mengkaji bagaimana komparasi ilmu *Balaghah* di masa sekarang khususnya dalam kajian ilmu *Badi'*.



Ibnu Samsul Huda (dalam Ahmad, Rahmat, 2020:28) Salah satu tokoh yang telah berkontribusi dalam ilmu *Balaghah* adalah Ibn Mu'taz, ia dianggap sebagai peletak dasar ilmu *Badi'* sekaligus tokoh sastra Arab yang pertama kali memiliki metodologi dalam analisa teks sastra oleh kalangan ulama bahasa. Ia memberi nama buku karangannya dengan nama *al-Badi'*, sebagai sebuah metodologi dan kriteria kajian teks. Model kalimat yang memiliki keindahan *Badi'*, sebenarnya telah ada semenjak era *Jahiliyyah* yang digunakan oleh para penyair saat itu, tetapi metodologi dan perumusan karakter ragam *al-Badi'* baru dimulai oleh Ibnu Mu'taz, dengan banyak memberikan istilah-istilah baru dalam ilmu *al-Badi'*, ia mengatakan bahwa istilah tersebut belum pernah dirumuskan secara khusus oleh ulama sebelumnya.

Setelah periode Ibnu Mu'taz maka penyempurnaan ilmu *Balaghah* selanjutnya akan disempurnakan oleh beberapa ahli dalam ilmu *balaghah* sehingga pada tahap fase *Mutaakhirin* yang dipelopori oleh Sirajuddin Yusuf al-Sakaki (626 H). Dalam karyanya berjudul *Miftah al-'Ulum*, secara sempurna ilmu *balaghah* dibagi kepada tiga bidang kajian yaitu, *Al- ma'ani*, *Al-bayan*, dan *Al- badi'*. Setiap bidang kajiannya mengandung bahasan-bahasan tersendiri yang disusun secara sistematis dan tampil dalam bentuk *Qawa'id* seperti yang terdapat dalam buku-buku *nahwu*. Perkembangan keilmuan *Balaghah* terus menunjukkan peningkatan, hal tersebut sangat tampak ketika memasuki abad ke-8 H. di mana beberapa tokoh *balaghah* kembali bermunculan seiring dengan pentingnya pemahaman yang mendetail terhadap al-Quran dan Hadits. Perkembangan ini sampai pada abad ke-20, tokohnya bernama Aisyah Abdurrahman Binti Shathi', ia banyak menyusun sebuah pembaharuan dalam ilmu *balaghah* khususnya yang berhubungan dengan metode ajar (Daud, 2018:16-20).

Seiring berjalannya waktu, ilmu *balaghah* berkembang dan beberapa kajian didalamnya terdapat perbedaan terutama dalam Ilmu *Badi'* yang dikemukakan oleh tokoh Ibnu Mu'taz. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji bagaimana komparasi dalam *Badi'* Ibnu Mu'taz dan Ilmu *Badi'* kontemporer seperti yang kita pelajari di masa sekarang.

Metodologi

Artikel ini merupakan kajian *Balaghah*, yaitu menjelaskan beberapa komparasi Ilmu *Badi'* Ibnu Mu'taz dan Ilmu *Badi'* kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan. Metode kualitatif yaitu suatu metode yang menghasilkan data deskriptif



berupa kata-kata tertulis dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Pembahasan

1. Mengenal Ibnu Mu'taz

Abu al-Abbas Abdullah bin Al-Mu'taz Billah atau dikenal dengan Ibnu Mu'taz ialah seorang yang alim, ia juga seorang sastrawan cerdas yang pandai mengarang puisi yang mudah di pahami pembaca (Athailah bin Junaidy, 2012:55). Ia lahir di Samarra pada tahun 247 H atau 249 H. Adapun pendapat lain mengatakan bahwa beliau lahir tahun 249 H, adapula yang mengatakan tahun 248 H. akan tetapi paling terkenal ialah tanggal 23 sya'ban 247 H. Ibnu Mu'taz merupakan sastrawan Arab dan seorang penyair, serta seorang khalifah pada zaman dinasti Abbasiyah. Memegang jabatan khalifah setelah wafatnya khalifah Muktafa. Namun, hal itu banyak menimbulkan pertentangan dari sekelompok orang yang menginginkannya turun dari kekhalifahan. Tidak sampai satu hari dan satu malam menjabat sebagai khalifah Ibnu Mu'taz kemudian ia tewas dibunuh atas perintah Muqtadar setelah berhasil menggantikannya sebagai khalifah, yang bertepatan pada tanggal 2 *Rabiul Tsani* 296 *Hijriah* (Ahmad, Rahmat, 2020: 29).

Ia mewarisi kepribadian ayahnya yang ramah, rendah hati, cerdas dan cinta kepada ilmu. Dibuktikan dengan mudahnya ia dalam menerima dan memahami pelajaran. Ibnu Mu'taz adalah orang yang terpelajar, sejak kecil sudah menyukai belajar ilmu-ilmu agama, terutama seni syair. Ia dibesarkan di lingkungan istana, dididik oleh para pengajar yang ahli dalam bidangnya, seperti abu al-Abbas Tsa'la dan lain sebagainya. Hal itulah yang menjadikan ia ahli dalam banyak bidang ilmu seperti: filsafat, ilmu *mantiq*, ilmu agama, linguistik dan sejarah. Ada 11 buku yang pernah dikarangnya dalam bidang sains dan sastra, yaitu *Kitab al-Adab*, *Thabaqati asy-Syuara* *Kitab al-Badi'* dan lain sebagainya (Ahmad, Rahmat, 2020: 30).

Dari semua karyanya, karya paling fenomenal Ibnu Mu'taz adalah tentang *al-Badi'* yang ia karang pada tahun 274 H. Karya tersebut tergolong sebagai pembahasan baru dan didalamnya menghimpun berbagai gaya bahasa. Ia pun dikenal oleh para ahli linguistik sebagai *creator* ilmu *Badi'* (Ahmad Hasan, 2001:109). Ibnu Mu'taz tersebut lebih banyak menghimpun gaya bahasa terbaru. Ia telah mengembangkan keilmuan *al-Badi'* dalam karya



tersebut dengan titik utamanya lebih banyak menjadikan syair sebagai perbendaharaan contoh-contohnya. Pemikiran dan wawasan Ibnu Mu'taz yang sangat tajam dengan semasa pemerintahannya belum sempat terealisasi akibat korban politik yang dialami olehnya (Daud, 2018:13).

2. *Al-Badi'*

Istilah kata *badi'* telah lama dikenal dan digunakan oleh penyair *jahiliyyah* dan para cendekiawan sebelum masa Ibnu Mu'taz, dan kata *badi'* telah banyak disebut dalam al-Quran dan hadits-hadits Rasulullah yang mana pada saat itu *al-badi'* belum disebut secara khusus sebagai disiplin ilmu dari bagian macam-macam *balaghah* serta belum dibatasi makna-maknanya. Kata *al-badi'* secara etimologi berarti “sesuatu yang diciptakan dan diwujudkan tanpa ada contoh yang mendahuluinya (Ahmad, Rahmat, 2020: 31).

Kata *badi'* juga terdapat pada surat al-An'am ayat 101:

بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنِّي يُكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةً وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Yang artinya: “Dia pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa makna *badi'* memiliki dua makna dasar yaitu: 1) suatu ciptaan baru yang tidak ada contoh sebelumnya, 2) kecerdikan dan keanehan yang ditunjukkan pada hal yang menakjubkan (Ahmad, Rahmat, 2020: 32).

3. Ilmu *Al-Badi'* (Ibnu Mu'taz)

Makna *badi'* pada masa Ibnu Mu'taz belum dapat didefinisikan secara terminologi, hal ini dikarenakan *badi'* masih memiliki pembahasan yang luas dan belum dibatasi makna serta pembahasannya seperti yang kita kenal saat ini. Definisi *Badi'* secara terminologi muncul setelah masanya.

Dalam kitabnya *al-Badi'*, Ibnu Mu'taz mengelompokkannya menjadi delapan belas



bagian pembahasan didalamnya, kemudian ia membagi menjadi dua bab. Bab pertama dikelompokkan dalam lima bagian yang dinamakan dengan nama *al-Badi'*. Dalam bab ini membahas dasar-dasar penting ilmu *badi'*:

a. *Al-Isti'arat* “الإستعارة” (Peminjaman gaya bahasa bersifat metafora)

Pada bab pertama, Ibnu mu'taz membahas *badi'*nya dengan *al-isti'arat*, beliau mendefinisikannya dengan “peminjaman kata bagi sesuatu yang tidak diketahui dari pada sesuatu yang telah diketahui pasti” (Ibnu Mu'taz, 1982: 2). Beliau menjelaskan dari contoh yang terdapat dalam al-Quran, hadits-hadits Rasulullah, ungkapan para sahabat, puisi-puisi para penyair jahiliyah dan juga penyair Islam (Ibnu Mu'taz, 1982: 3-10). Akan tetapi Ibnu Mu'taz tidak membedakan antara jenis-jenis *al-Isti'arat* dan hanya memberi banyak contoh pada bab *al-Isti'arat al-Maknawiyat*. Dalam pembahasan *isti'arat* ini, tampak berbeda dalam pengklasifikasiannya oleh ulama bahasa setelahnya.

b. *Al-Tajnis* “التجنيس” (Paronomasia)

Pada bab ke dua dalam kitabnya tentang *al-Tajnis*, Ibnu Mu'taz memberi pengertian bahwa: “*Al-Tajnis* adalah mendatangkan perkataan yang serupa dengan yang lain dalam sesuatu bait puisi atau sesuatu ungkapan dan perkataan yang serupa dengannya, sama dari segi susunan hurufnya (Ibnu Mu'taz, 1982: 25). Pada bab ini, Ibnu Mu'taz tidak menyebutkan atau menjelaskan jenis-jenis nya, oleh karena itu *tajnis* dikembangkan ulama bahasa setelahnya.

c. *Al-Muqtabaqat* “المقطابقة” (Persesuaian)

Pada bab *Tajnis*, Ibnu Mu'taz tidak menyebutkan definisi *al-Muqtabaqat* dalam *badi'*nya, namun beliau hanya menyebutkan ungkapan *al-Muqtabat* tersebut seperti yang dinukilkan dari AL-Khalil: “Dikatakan: engkau serupakan antara dua perkara apabila engkau gabungkan pada bentuk yang sama (Ibnu Mu'taz, 1982:36).



d. *Taqdamaha ma 'Ala al-Kalam a'Ijaz Radd* “تقدمها ما على الكلام اعجاز ردّ”

Pada bab ini, Ibnu Mu'taz tidak mendefinisikan istilah ini. Hal ini karena istilah ini belum ada dalam penulisan sebelumnya, melainkan dari pemikiran beliau sendiri. Ibnu Mu'taz membaginya menjadi tiga ungkapan, yaitu: 1) Ungkapan yang serupa akhir kalimatnya dengan akhir kata pada pertengahan ungkapan yang pertama. Contoh: سرير إلى ابن العم سشتم عرضه # وليس إلى الندى . 2) Ungkapan yang serupa pada akhir kata ungkapan pertama dengan awal kata pada pertengahan yang pertama. Seperti pada puisi berikut ini: سرير إلى ابن العم سشتم عرضه # وليس إلى الندى . 3) Ungkapan yang serupa akhir perkataan dengan Sebagian ungkapan. Seperti pada puisi ini: سهم الموت وهي سهم اقتصدته # سهم الموت وهي سهم (Ibnu Mu'taz, 1982: 47-48).

e. *Al-Madhahb al-Kalamiy* “المذهب الكلامي”

Pada bab ini, Ibnu Mu'taz menyandarkan istilah ini dengan madzhab Umar dan al-Jahiz, beliau mensifatkan istilah ini dengan pengada-ngadaan, beliau berkata: “ Ini adalah suatu bab yang tidak saya ketahui bahwa saya mendapatinya dalam al-Quran ia dikaitkan dengan pengada-ngadaan. Allah maha suci dari itu semua dengan kesucian yang agung.

Adapun pada bab kedua dalam kita Ibnu Mu'taz ini, beliau menamainya dengan *Mahasinu al-Kalam* (keindahan ungkapan). Ia membaginya kedalam tiga belas pembahasan, yaitu:

a. *al-Iltifat* “الإلتفات”

Maksudnya ialah berpalingnya penutur dari lawan bicara pada hal *ikhbar* (bersifat informatif), dari hal *ikhbar* pada lawan bicar dan dialog-dialog yang semisalnya (Ibnu



Mu'taz, 1982: 58).

b. *al-I'tirad* “الإعتراض”

al-I'tirad adalah menyisipkan kata dalam suatu ungkapan yang tidak sempurna maknanya, kemudian kembali untuk menyempurnakan maknanya dalam rangkaian yang sama (Ibnu Mu'taz, 1982: 59).

c. *Husnu al-Khuruj* “حسن الخروج”

Husnu al-Khuruj bermakna keluar dengan sebaik-baiknya dari suatu makna kepada makna yang lain (Ibnu Mu'taz, 1982: 60).

d. *al-Dzham yusybihu bima al-Madhi Ta'kidu* “الذم يشبیه بما المدح تأكيد”

Ialah menguatkan pujian terhadap seseorang dengan sesuatu yang menyerupai celaan (Ibnu Mu'taz, 1982: 62). Ibnu Mu'taz menjelaskan istilah ini dalam contoh syair al-Nabighah: “tiada cela pada mereka, hanya saja sesungguhnya pedang mereka terdapat sumbing karena untuk membacok musuh-musuhnya (Ahmad, Rahmat, 2020:35).

e. *al-'Arif Tajahulu* “العارف تجاهل”

Ibnu Mu'taz tidak menjelaskan definisi untuk istilah ini di dalam kitabnya, beliau hanya menyebut contoh-contohnya saja.

f. *al-Hazlu* “الهزل”

Bermakna *Aljiddu* (Ibnu Mu'taz, 1982:63). Ibnu Mu'taz tidak mendefinisikan untuk istilah ini, beliau hanya menyebutkan contoh-contohnya saja.

g. *al-Tadhmin Husnu* “التضمين حسن”



Ibnu Mu'taz tidak menjelaskan definisinya, melainkan beliau hanya menyebut contoh-contohnya saja.

h. *al-Kinayat wa Al-Ta'rid* "الكناية والتعريض"

Ibnu Mu'taz juga tidak memberikan definisi istilah ini dalam kitabnya tersebut, beliau hanya menyebutkan contoh-contohnya saja.

i. *al-Sifat fi Al-Ifrat* "الصفة في الإفراط"

Yaitu *al-Mubalaghat* atau berlebih-lebihan. Ibnu Mu'taz tidak memberikan definisi untuk istilah ini didalam kitabnya, akan tetapi beliau menyebut contoh contohnya saja.

j. *Husn al-tasybih*

Ibnu Mu'taz tidak menjelaskan definisinya tetapi beliau hanya menyebut contoh-contohnya saja.

k. *al-Muhaditsun*

Ibnu Mu'taz tidak menjelaskan definisinya tetapi beliau hanya menyebut contoh-contohnya saja.

l. *I'nat al-Syair nafsah fi al-qawafiy wa takallufuh*

Ibnu Mu'taz tidak menjelaskan definisinya tetapi beliau hanya menyebut contoh-contohnya saja. Dari contoh-contoh yang diberikan maka para ulama setelahnya memberikan istilah *Luzum ma la yalzam* (said ahmad, dalam Ahmad, Rahmat, 2020:36).

m. *Husnu al-Ibtida'at*

Ibnu Mu'taz tidak menjelaskan definisinya tetapi beliau hanya menyebut contoh-contohnya saja.



Inilah delapan belas bab mengenai badi' yang dikemukakan oleh Ibnu Mu'taz dalam kitabnya *al-Badi'*. Lima bab diantaranya dibahas dalam bagian yang diberi nama dengan “*al-Badi'*”. Sedangkan tiga belas bab lainnya dibahas dalam bahagian keindahan ungkapan keindahan (محاسن الكلام).

4. Ilmu *Badi'* Kontemporer

Seperti yang kita jumpai sekarang, ilmu badi' sekarang sangatlah berbeda dibandingkan ilmu badi' pada masa Ibnu Mu'taz. Seacra garis besar ilmu Badi' merupakan ilmu yang mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan keindahan bahasa. Ilmu badi' merupakan penghias lafadz dan makna dengan bermacam-macam corak.

Ilmu *Badi'* terbagi atas 2 macam yaitu 1) محسنة المعنوية (*muhasinat ma'nawiyah*) dan محسنة اللفظية (*muhasinat lafdziyah*). Cara-cara memperindah kalimat itu ada kalanya dari segi makna dan adakalanya dari segi lafadz, dengan istilah lain dikatakan: *ma'nawiyah* dan *lafdziyah*. *Badi' Ma'nawi* ialah *badi'* yang senantiasa wajib menjaga segi makna, bukan segi lafadz. Jadi masih tetap dengan berubah lafaz-lafaznya. Adapun *badi' lafdzi* adalah *Badi'* dimana tata cara memperindahkannya Kembali kepada segi lafaz saja, bukan makna (Hasyimi, 1994:177).

Yang termasuk *Muhasinat Ma'nawiyah* adalah:

a. *al-Tibaq* (الطباق)

al-Tibaq adalah berkumpulnya dua makna yang berlawanan dalam suatu kalimat (Al-Askari, 1419:205). *Al-Tibaq* juga dibagi menjadi dua bagian yaitu *ijabi* dan *salabi*, *al-Tibaq al-Ijabi* dimaknai dengan hadirnya kedua kata yang berlawanan, tidak memiliki makna positif dan negatif, yang dalam gramatikal Arab biasanya ditandai dengan النهي أداة dan أداة التغير. Sedangkan *al-Tibaq al-salabi* diartikan dengan kedua kata yang berlawanan tersebut memiliki perbedaan positif dan negatif. Dalam hal ini, *al-Tibaq al-*



Salabi bisa terdiri dari *nafi* dengan *amr* (Qasim dalam Riyanto, 2018: 155).

b. *Muqabalah*

Berbeda dengan *Tibaq*, *muqabalah* diartikan sebagai mendatangkan dua makna atau lebih dalam suatu kalimat, kemudian didatangkan pula secara sistematis dua makna lain atau lebih yang berlawanan dengan sebelumnya (Suhaimi, 2020:40). Contoh: قليلا

فليسهروا كثيرا وليناموا

c. *Tauriyah*

Tauriyah menurut Ibnu Mu'taz (2012:105), 'Atiq (tanpa tahun:122), Ahmad Qasim (2003:76), al-Jaly (1992:135), Badruddin Ibnu Malik (1989:260), al-Madany (1969:5) dan al-Hasyimi (1999:300) sepakat bahwa *Tauriyah* adalah ketika pembicara atau penulis mengutarakan sebuah lafadz *mufrad* yang memiliki dua makna, yaitu makna dekat dan makna jauh. Makna yang dekat memiliki beberapa petunjuk sehingga dirasa jelas sebagai makna yang dimaksud oleh si pembicara atau penulis, namun makna yang dimaksud adalah makna jauh dan samar-samar (Abdul Aziz dalam Yuangga, 2018: 37).

d. *Husnu Ta'lil*

Secara leksikal *husn* artinya bagus, sedangkan *ta'lil* artinya alasan. Sedangkan secara terminologis *husn al-ta'lil* menurut para ulama *balaghah* adalah "*Husnu Ta'lil* adalah seorang sastrawan, ia mengingkari secara terang-terangan ataupun tersembunyi terhadap alasan yang telah diketahui umum bagi suatu peristiwa, dan sehubungan dengan itu ia mendatangkan alasan lain yang bernilai sastra dan lembut yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya".

e. *Uslub al-Hakim*

Uslub al-hakim membahas tentang pengalihan pembicaraan. Pengalihan yang dimaksud adalah mengalihkan pembicaraan kepada hal yang lebih penting. Pembicaraan ini dapat berupa pertanyaan yang disampaikan atau pernyataan yang



keduanya dijawab atau ditanggapi dengan pembicaraan lain yang dianggap lebih utama (Atiq dalam Inngo Nugroho, 2020:55).

Adapun yang termasuk *Muhassinat Lafdziyah* adalah:

a. *Jinas*

Jinas adalah penggunaa dua kata dalam sama atau mirip satu ungkapan namun berbeda dalam maknanya. *Jinas* terbagi menjadi dua yaitu *jinas Tam* dan *Jinas Ghairu Tam*. 1) *Jinas Tam* adalah apabila dua lafal didalamnya terdapat kesesuaian dalam empat: yaitu dalam macam hurufnya, jumlah hurufnya, bentuk dan urutannya (Alkhatib al-Qazwaini, 2003:288). Kemudian yang ke 2) *Jinas Ghairu Tam* yaitu terdapat perbedaan dalam lafalnya pada salah satu atau banyak dari empat unsur yang telah disebutkan (Abd al-Fatih, 1999:164).

b. *Saja'*

Kata *saja'* merupakan masdar dari (سجع). *Saja'* bermakna bunyi atau indah. Sedangkan secara terminologis *saja'* adalah: توافق الفاصلتين في الأخير من النثر artinya: "Sesuaiya dua kata terakhir pada huruf akhirnya dari sebuah natsar (Ali Aljarim, 2007:291).

c. *Iqtibas*

Secara bahasa, *iqtibas* berarti menyalin dan mengutip. Sedangkan secara istilah *iqtibas* adalah kalimat yang disusun oleh penulis atau penyair dengan menyertakan petikan ayat atau hadits ke dalam rangkaian kalimatnya tanpa menjelaskan bahwa petikan itu berasal dari Al-Quran atau Hadits (Ali Al-Jarim, 1994:386). Contoh: لا تغرنك من الظلمة كثرة الجيوش والأنصار (إنما نوخرهم ليو تشخص فيه الإبصار).

Dari pembahasan diatas, dapat dilihat bahwa ilmu *Badi'* memiliki perkembangan dari zaman dulu hingga zaman sekarang seperti yang dipelajari pada umumnya. Seperti pembahasan di atas, Ilmu *Badi'* yang dipaparkan oleh Ibnu Mu'taz terdapat banyak



kekurangan, seperti definisi dari beberapa istilah belum terlalu jelas dan rinci. Namun, beberapa contoh-contoh yang ia ambil dari al-Quran, hadits, ahli bahasa, para penyair terdahulu, orang-orang *Badui*, perkataan sahabat dan sebagainya. Hal itu terjadi karena pada saat ilmu tersebut belum terlalu dibutuhkan, sehingga para ulama setelah yang mengembangkannya. Sedangkan ilmu *Badi'* yang kita pelajari sekarang itu lebih ringkas dan mudah dipahami oleh pelajar maupun yang lainnya. Semua istilah-istilah terdapat definisi secara lengkap dan rinci, juga banyak mencantumkan contoh-contoh dari istilah tersebut.

Perbedaannya keduanya terlihat jelas dan dalam kitab Ibnu Mu'taz menghimpun delapan belas bagian perbincangan ilmu *Badi'*, kemudian beliau membaginya menjadi dua bagian yaitu: *Al-Badi'* dan *Muhassinat al-kalam*. Pada bagian pertama terdapat lima kaidah yaitu: *Al-Isti'arat*, *Al-Tajnis*, *Al-Mutabaqat*, *Radd a'jaz al kalam 'ala ma taqaddamaha*, dan *Al-Madzhhab Al-Kalamiy*. Sedangkan pada bagian kedua terdapat 13 kaidah yaitu: *al-iltifat*, *al-I'tirad*, *husnu al-khuruji*, *ta'kidu al-madhi bima yusybihu al-dzam*, *tajahulu al-arif*, *al-hazlu*, *husnu al-tadhmin*, *al-ta'rid wa al-kinayat*, *al-ifrat fi al-sifat*, *husn al-tasybih*, *al-muhaditsun*, dan *husn al-ibtida'at*.

Sedangkan dari *badi'* kontemporer ini terbagi menjadi dua istilah yaitu: *Muhassinat Ma'nawiyah* dan *Muhassinat Lafdziyah*. Keduanya juga memiliki pembagian, untuk *Muhassinat Ma'nawiyah* terdapat 5 kaidah yaitu: *Tauriyah*, *Tibaq*, *Muqabalah*, *Husnu Ta'lil* dan *Uslub al-Hakim*. Sedangkan dari *Muhassinat Lafdziyah* terdapat 3 kaidah yaitu: *Jinas*, *Saja'* dan *Iqtibas*.

Kesimpulan

Penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa perbandingan Ilmu *Badi'* karya Ibnu Mu'taz dengan ilmu *Badi'* kontemporer terdapat perbedaan dari isi atau kajiannya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam kitab Ibnu Mu'taz menghimpun delapan belas bagian perbincangan ilmu *Badi'*, kemudian beliau membaginya menjadi dua bagian yaitu: *Al-Badi'* dan *Muhassinat al-kalam*. sedangkan ilmu *Badi'* kontemporer terbagi menjadi dua istilah yaitu: *Muhassinat Ma'nawiyah* dan *Muhassinat Lafdziyah*. Keduanya juga memiliki pembagian, untuk *Muhassinat Ma'nawiyah* terdapat 5 kaidah dan dari *Muhassinat Lafdziyah* terdapat 3 kaidah.



Oleh karena itu, perlu adanya pembahasan seperti ini agar pembaca dapat mengetahui bagaimana ilmu *Badi'* terdahulu dibandingkan ilmu *Badi'* sekarang. Ilmu *Badi'* Ibnu Mu'taz terdapat banyak penjelasan dari beberapa istilah yang didefinisikan dan hanya menyebut contoh-contohnya saja. Sedangkan ilmu *Badi'* yang kita pelajari sekarang dijelaskan secara jelas dan rinci serta menyebutkan contoh-contoh, dan mudah dipahami oleh manusia bagi yang mempelajarinya.

Daftar Pusaka

- Abd, al-Fattah Lasyay, 1999, al-Badi' fi Dui Asalib al-Quran, Kairo: Dar al-Fikr.
- Ahmad Nur Mizan, Rahmat Satria Dinata, 2020, Ibnu Mu'taz dan Kontribusinya Terhadap Ilmu Badi', UIN Raden Intan Lampung: IMLAH: Islamic Manuscript of Linguistics and Humanity, Vol. 2, No. 2.
- Al-Askari, 1419, Shnaa'atani, Beirut: Al-Maktabah Al-Anshariyah.
- Al-Hasyimi, Sayid Ahmad, 1994, Mutiara Ilmu Balaghah, (Diterjemahkan oleh Zuhri dan Ahmad Chumaidi), Surabaya, Mutiara Ilmu Surabaya.
- Al-khatib, al-Qzwaini, 2003, al-Idah fi 'Ulum al-Balaghah al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi', Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ali, Al-Jarim, 2007, Al-Balghah wa Al-Wadhihah, Jakarta: Raudhah Paris.
- Ali, Al-Jarim, Mustafa Amin, 1994, Terjemahan Al-Balghatul Waadhihah, cet1, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Athaillah, bin Junaidy, 2012, Al-Sakakiy dan Perannya dalam Perkembangan Ilmu Balghah, University Malaya, Tesis.
- Daud, Lintang, 2018, Pesona Style Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-quran dan Awal Mula Perkembangan Ilmu Balghah, STAI Nurul Iman Parung-Bogor, Jurnal Al-Ashiriyyah, Vol. 4, No. 2.
- Ibnu, Mu'taz, 1982, Kitab al-Badi', Bairut: Dar al-Masirah.
- Inngo, Nugroho, 2020, Pemakaian Uslub Al-Hakim Dalam Al-Quran, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Lisanuna, Vol.10, No. 1.
- Riyanto, Syahbani, 2018, Muhassinat Al-Ma'nawiyyah Fi Surati Al-Waqi'ah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab, Vol. 1, No. 2, Oktober.
- Suhaimi, 2020, Keindahan-Keindahan Makna Dalam Al-Quran (Analisis tentang Thibaq dan Muqabalah), UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, Vol. 17, No. 1 Januari.
- Yuangga, Kurnia Y, 2018, Gaya Bahasa Tauriyah dalam Ayat al-Quran, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab, Vol. 2, No. 1.